

CYBERBULLYING, RASISME WARNA KULIT, DAN ETIKA DIGITAL: REFLEKSI NILAI KEMANUSIAAN PANCASILA MELALUI KONTEN ANIMASI DI TIKTOK

Catherine Dinara Sianturi¹, Nurul Fadhillah Sembiring², Dwi Fadillah³, Immanuel Tobing⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Email: catherinesianturi2004@gmail.com¹, nurulfadhillasembiring567@gmail.com²,
dwifadilah305@gmail.com³, tobingimmanuel306@gmail.com⁴

Abstrak: Fenomena rasisme warna kulit dan standar ganda dalam interaksi media sosial menjadi salah satu bentuk cyberbullying yang kerap dialami oleh individu dengan warna kulit sawo matang. Ejekan seperti "Maghrib" yang dilontarkan kepada perempuan berkulit gelap, namun tidak kepada laki-laki dengan warna kulit serupa, mencerminkan bias sosial yang merusak nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai sila kedua Pancasila, yakni "Kemanusiaan yang adil dan beradab," melalui konten video animasi yang diunggah di TikTok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap komentar netizen dan narasi dalam video. Hasil menunjukkan bahwa animasi edukatif mampu menjadi media penyadaran atas praktik diskriminatif di ruang digital dan membangun kesadaran etika dalam bermedia sosial. Konten ini menjadi cermin dari pentingnya menginternalisasi nilai Pancasila dalam aktivitas daring, khususnya dalam menghadapi isu rasisme dan ketimpangan gender.

Kata Kunci: Etika Digital, Pancasila, Cyberbullying, Rasisme Warna Kulit, Tiktok, Animasi Edukatif.

Abstract: The phenomenon of skin color racism and double standards in social media interactions is a form of cyberbullying frequently experienced by individuals with tan skin tones. Insults such as "Maghrib" directed at women with darker skin—but not at men with similar complexions—reflect a social bias that undermines the value of humanity. This study aims to reflect the principles of the second precept of Pancasila, namely "A just and civilized humanity," through an animated video posted on TikTok. A descriptive qualitative method was employed, using content analysis to examine user comments and the narrative within the video. The findings indicate that educational animation serves as an effective medium to raise awareness of discriminatory practices in digital spaces and fosters ethical behavior in online interactions. The content reflects the importance of internalizing Pancasila values in digital activities, particularly in addressing issues of racism and gender-based inequality.

Keywords: Digital Ethics, Pancasila, Cyberbullying, Skin Color Racism, Tiktok, Educational Animation.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi masyarakat digital di era modern. Namun, kehadirannya juga membawa dampak negatif seperti munculnya ujaran kebencian, diskriminasi, hingga praktik *cyberbullying* yang kerap tidak disadari oleh penggunanya. Salah satu bentuk diskriminasi yang mencolok di media sosial adalah rasisme warna kulit. Individu dengan kulit sawo matang, khususnya perempuan, sering kali menjadi sasaran ejekan dengan sebutan seperti “Maghrib”, yang mengandung makna merendahkan karena dikaitkan dengan warna gelap. Fenomena ini menunjukkan adanya standar ganda berbasis gender, di mana laki-laki dengan warna kulit serupa justru mendapatkan komentar positif seperti “manis” atau “eksotis”.

Rasisme berbasis warna kulit di Indonesia memiliki akar pada stereotip sosial yang dilegitimasi oleh budaya populer dan perilaku digital masyarakat. Dalam konteks inilah nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana tercantum dalam sila kedua Pancasila menjadi sangat penting untuk diinternalisasi dalam perilaku bermedia sosial. Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga perlu hadir dalam perilaku digital warganya, terutama dalam membentuk etika dan kesadaran sosial.

Cyberbullying tidak hanya bertentangan dengan prinsip keadilan dalam hukum Indonesia, tetapi juga menciderai nilai kemanusiaan yang dijunjung dalam sila kedua Pancasila, terutama saat konten tersebut mengandung unsur rasis, seksis, atau intoleran.(Ibipurwo, Suhartono, and Mangesti 2024)

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraheni yang menyoroti bahwa kekerasan digital kini semakin kompleks, tidak hanya menyasar individu secara langsung, tapi juga secara simbolik melalui bahasa dan stereotip yang menormalisasi ketimpangan sosial.(Nugraheni 2021)

Lebih lanjut, Penelitian lain menekankan bahwa penguatan etika digital dalam masyarakat Indonesia harus berlandaskan pada nilai toleransi dan kemanusiaan, sebagaimana terkandung dalam Pancasila. Nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini dalam praktik bermedia sosial sebagai upaya membangun ruang digital yang adil dan beradab.(Rejekiingsih and Sayekti 2021)

Proyek animasi yang telah dipublikasikan di TikTok dalam penelitian ini berusaha mengangkat isu rasisme dan standar ganda melalui pendekatan visual-naratif sebagai media

edukasi publik. Konten tersebut merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari sila kedua Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konten animasi tersebut dapat menjadi alat untuk menanamkan kesadaran etika digital, melawan bentuk diskriminasi sosial, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam praktik bermedia sosial.

LANDASAN TEORI

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, terutama media sosial, dengan cara menyebarkan hinaan, ancaman, ujaran kebencian, hingga penghinaan terhadap fisik maupun identitas seseorang. Tindakan ini memiliki dampak serius terhadap kondisi psikologis korban, seperti rasa takut, tekanan mental, bahkan depresi. Menurut Sapari (2024), bentuk *cyberbullying* dapat muncul dalam praktik komunikasi yang tampak “biasa” di TikTok, seperti trash talking, namun memiliki muatan rasis atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu, sehingga perlu ada pemahaman etika digital yang kuat untuk membatasi dampaknya.

Rasisme

Rasisme di media sosial muncul dalam bentuk ujaran yang merendahkan warna kulit, etnis, atau budaya tertentu. Dalam konteks Indonesia, individu dengan warna kulit gelap sering kali menjadi objek komentar negatif yang mengandung stereotip. Ribawati (2024) menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap warna kulit atau colorism merupakan bentuk nyata rasisme modern yang dapat merusak citra diri dan kepercayaan diri pengguna media sosial, khususnya generasi muda yang rentan terhadap penilaian visual. (Musarofah and Noeriman 2024)

Etika Digital

Etika digital adalah prinsip moral dan nilai yang mengatur perilaku manusia dalam penggunaan teknologi informasi, terutama media sosial. Etika ini mencakup sikap saling menghargai, menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan hoaks, serta menjaga kesopanan dalam berkomentar. Alfazri & Syahputra (2024) menyebutkan bahwa kompleksitas komunikasi digital saat ini menuntut pengguna media sosial untuk tidak hanya cerdas digital, tetapi juga beretika, terutama dalam *platform* seperti TikTok yang rentan menjadi tempat perundungan dan rasisme secara .(Alfazri and Syahputra 2024)

TikTok sebagai Media Sosial

TikTok merupakan platform berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan generasi muda dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik serta ekspresi identitas. Sifat algoritmanya yang cepat viral membuat TikTok menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif, tetapi juga rentan terhadap penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi. Menurut Kurnia & Monggilo (2022), TikTok kini menjadi bagian dari kehidupan literasi digital remaja, namun masih minim dalam integrasi nilai-nilai sosial dan etika bermedia yang kuat, sehingga dibutuhkan pendekatan literasi digital yang mendalam dan kontekstual (Amihardja, Kurnia, and Muda 2022),

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial, khususnya terkait *cyberbullying* dan rasisme di media sosial TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara mendalam melalui reaksi netizen terhadap video animasi, dengan fokus pada persepsi dan makna sosial yang muncul. Konten animasi berfungsi sebagai pemicu untuk menunjukkan realitas sosial, sementara komentar netizen mencerminkan respons masyarakat terhadap isu-isu tersebut. Pendekatan ini relevan untuk menggali makna perilaku digital dan mengaitkannya dengan nilai kemanusiaan dalam Pancasila, serta menganalisis potensi konten edukatif dalam meningkatkan kesadaran etis di media sosial.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- Data primer: Konten video animasi berdurasi ± 1 menit yang diproduksi dan dipublikasikan di platform TikTok, dengan tema utama “Rasisme Warna Kulit dan *Cyberbullying*”.
- Data sekunder: Komentar-komentar netizen yang muncul pada video tersebut, serta referensi jurnal, artikel ilmiah, dan teori yang relevan mengenai etika digital, *cyberbullying*, rasisme, dan nilai-nilai Pancasila.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan:

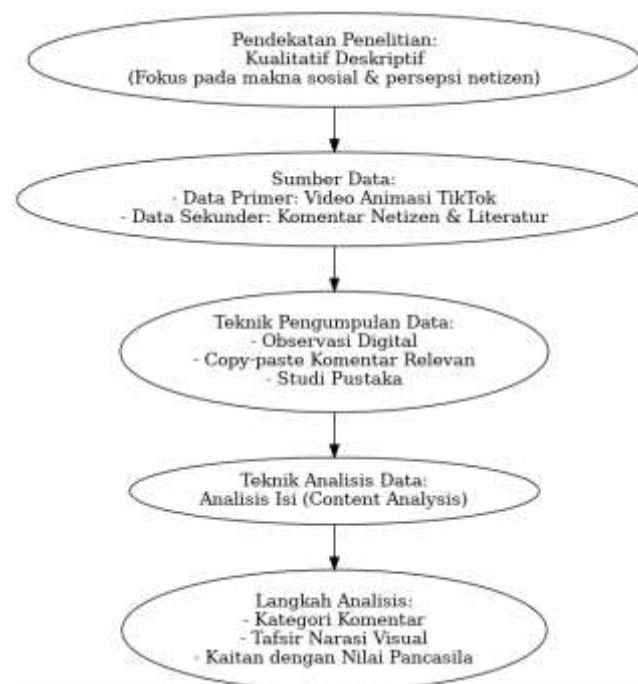
- Observasi digital terhadap interaksi netizen di kolom komentar.

- Dokumentasi terhadap video animasi dan *Copy paste* komentar-komentar terpilih yang relevan dengan tema penelitian.
- Studi pustaka untuk memperkuat kerangka teori dan mendukung pembahasan secara konseptual.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi dan mengkategorikan komentar yang mengandung unsur rasisme, ejekan terhadap warna kulit, atau standar ganda berbasis gender.
- Menafsirkan pesan utama dari animasi berdasarkan narasi visual dan teks.
- Mengaitkan data yang ditemukan dengan nilai-nilai sila kedua Pancasila, khususnya prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.



Gambar 1. Flowchart Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka instrument tersebut dapat dimanfaatkan dalam pengumpulan data penelitian yang menghasilkan hasil seperti yang dijelaskan dibawah ini :

Deskripsi Video Animasi Tiktok

Video animasi yang diteliti menyajikan representasi visual mengenai pengalaman seorang gadis remaja yang merasa tidak percaya diri (*insecure*) akibat warna kulitnya yang gelap, berbeda dari standar kecantikan yang umum dipromosikan di media sosial. Dalam cerita visual tersebut, karakter utama digambarkan duduk dengan

ekspresi wajah yang murung dan ragu terhadap penampilannya sendiri. Momen ini menjadi simbol dari pergulatan batin yang dialami banyak remaja perempuan yang merasa tidak sesuai dengan “standar ideal” yang diciptakan oleh masyarakat digital.

Konflik emosional memuncak ketika sang karakter mencoba membangun kepercayaan diri dengan memposting foto dirinya di media sosial. Alih-alih menerima apresiasi, ia justru dihujani komentar-komentar yang merendahkan dan mengandung unsur rasisme terhadap warna kulit, seperti “Maghrib”, “gelap banget”, atau “mandi dulu lah minimal”. Komentar-komentar tersebut tidak hanya mengejek penampilannya, tetapi juga menyiratkan adanya norma sosial yang menempatkan kulit terang sebagai ukuran kecantikan yang lebih superior. Ini menjadi cerminan nyata dari fenomena *colorism*, di mana warna kulit gelap sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang negatif, terutama pada perempuan.

Dalam animasi tersebut, terlihat perubahan ekspresi wajah sang tokoh yang awalnya tersenyum penuh harap, kemudian berubah menjadi murung, sedih, bahkan menarik diri dari layar ponselnya. Visual ini secara simbolik menggambarkan bagaimana dampak psikologis dari *cyberbullying* berbasis penampilan sangat nyata dirasakan oleh korban. Karakter tersebut digambarkan seolah-olah merenung dan mulai berpikir, “Mungkin kalau aku berkulit lebih terang, aku akan lebih dihargai, lebih disukai, dan tidak akan dilecehkan seperti ini.” Pikiran tersebut menjadi cerminan dari tekanan sosial yang dibangun oleh komentar-komentar negatif di ruang digital.

Video ini disajikan tanpa narasi suara, sehingga elemen visual *storytelling* menjadi sangat dominan. Bahasa tubuh, mimik wajah, dan perubahan suasana (tone warna, gerak latar, dan ekspresi) digunakan untuk menyampaikan emosi tokoh serta makna moral dari cerita. Dengan tidak adanya narasi verbal, penonton diajak untuk merenungkan sendiri makna dari adegan yang disajikan, yang pada akhirnya memberikan ruang refleksi yang lebih kuat.

Pesan utama dari animasi ini adalah ajakan untuk berhenti menghujat perbedaan serta mengingatkan bahwa komentar di media sosial, sekecil apapun, bisa berdampak besar pada kesehatan mental seseorang. Video ini mengangkat isu penting tentang bagaimana kebiasaan

menormalisasi candaan rasis dan ejekan visual justru menciptakan ekosistem digital yang tidak aman, khususnya bagi kelompok minoritas atau mereka yang dianggap “tidak sesuai standar”.

Lebih dalam lagi, animasi ini juga menyentil standar ganda dalam masyarakat, di mana laki-laki dengan warna kulit gelap sering kali disebut “manis” atau “maskulin”, sementara perempuan dengan warna kulit serupa justru menjadi sasaran ejekan. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dalam media sosial tidak hanya menyasar warna kulit, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi gender dan estetika yang tidak adil. Dengan demikian, animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai alat edukasi dan refleksi sosial yang kuat.

Simulasi Komentar dan Kategorisasi

Keberhasilan konten ini sebagai alat edukasi juga terlihat dari berbagai respons positif yang muncul di kolom komentar. Banyak netizen menyampaikan apresiasi dan empati, yang menunjukkan bahwa pesan moral dari animasi tersebut berhasil tersampaikan. Beberapa komentar yang dapat mewakili respons positif tersebut antara lain:

Tabel. 1 Tabel Respon Positif

Isi komentar	Arti dari komentar tersebut
@hexxar : Padahal cantik juga nggak harus putih, kan? wkwkwk	Komentar ini menantang anggapan bahwa kecantikan hanya ditentukan oleh kulit putih. Ini menunjukkan bahwa orang dengan warna kulit yang lebih gelap juga bisa cantik.
@pieaplle : kulit gue yang eksotis aja dibilang mode malam wkwk	Mengungkapkan rasa frustrasi karena disebut "mode malam", yang menyiratkan bahwa memiliki kulit gelap entah bagaimana negatif.
“@nostradame10: relate banget diaku yang sering dibilang ireng padahal warna kulit aku saawo matang”	Komentar ini berhubungan dengan pengalaman @nostradame10, menyoroti kesalahpahaman umum bahwa warna kulit yang lebih gelap adalah "hitam" atau "ireng"

	(hitam) padahal banyak orang memiliki kulit sawo matang (tan) yang indah.
@Yuwiiiiii~ : emang kocak banget. udah 2025 masih aja rasis. Hadeh manusia....	Mengungkapkan kekecewaan dan humor atas berlanjutnya rasisme, bahkan di tahun 2025.
@luckcakep : dimaki tak tumbang, dikatain “maghrib” gue nangis bang	Mengungkapkan rasa sakit emosional karena menerima komentar rasis, bahkan menggunakan istilah seperti "maghrib" (waktu yang dikaitkan dengan matahari terbenam dan kegelapan), yang dapat diartikan sebagai referensi menghina terhadap warna kulit.
@Byul_Rea : Semoga makin banyak konten kayak gini yang ngingetin kita buat mikir dulu sebelum komentar.	Harapan agar lebih banyak konten serupa bermunculan. Konten-konten tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong pengguna media sosial untuk lebih berhati-hati dalam berkomentar, agar terhindar dari ujaran kebencian dan komentar yang menyakitkan. Intinya, komentar ini mendukung kampanye untuk menciptakan ruang online yang lebih positif dan ramah.
@-nayovia- : Plis guys, gak semua orang kuat baca komentar jahat. Tolong lebih bijak di medsos :(	Menekankan dampak dari komentar yang menyakitkan, mengingatkan orang bahwa tidak semua orang cukup kuat untuk menghadapi negativitas online. Ini menyerukan perilaku yang lebih bijaksana dan penuh kasih sayang di media sosial

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa penonton mampu mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam video, bahkan merasa didukung secara emosional. Mereka tidak hanya memahami pesan utama, tetapi juga ikut menyebarkan kesadaran akan pentingnya

etika bermedia sosial. Respons positif ini menandakan bahwa animasi edukatif seperti ini memiliki peran penting dalam membentuk ruang digital yang lebih manusiawi, dan dapat menjadi jembatan untuk menginternalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam praktik bermedia sosial sehari-hari.

Analisis Makna Sosial dan Nilai Pancasila

Video ini menggambarkan bentuk nyata diskriminasi berbasis warna kulit (*colorism*) dan standar ganda gender dalam media sosial. Fenomena bahwa laki-laki dengan kulit gelap sering dianggap “manis” atau “eksotis”, sementara perempuan dianggap “jelek” atau “tidak layak tampil” menunjukkan adanya ketimpangan sosial dalam persepsi estetika dan identitas.

Secara nilai Pancasila, khususnya sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, video ini menjadi cermin etika digital dalam masyarakat. Nilai tersebut menuntut penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan keadilan dalam memperlakukan sesama. Ketika seseorang direndahkan hanya karena warna kulit, nilai ini telah dilanggar.

Sebagai media edukasi, konten animasi ini berhasil membuka ruang diskusi di kolom komentar. Walaupun masih ada komentar negatif, muncul pula komentar reflektif dan positif yang menunjukkan adanya kesadaran baru di antara netizen—khususnya kalangan remaja sebagai target utama konten.

Analisis Hubungannya dengan Sila Ke-dua Pancasila

Sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama, tanpa membedakan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau status sosial. Dalam konteks ruang digital, nilai ini menuntut masyarakat untuk menjaga interaksi yang menghormati martabat dan hak setiap individu, termasuk dalam penggunaan bahasa, ekspresi, dan cara memberi komentar di media sosial.

Dalam video animasi yang menjadi objek penelitian, ditampilkan representasi nyata tentang pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan, terutama terhadap individu yang memiliki warna kulit gelap. Komentar seperti “Maghrib”, “gelap banget”, atau sindiran lain yang menyerang fisik seseorang menunjukkan minimnya sikap adil dan beradab dalam praktik bermedia sosial. Bentuk ujaran tersebut merupakan diskriminasi simbolik yang merendahkan manusia berdasarkan standar estetika yang tidak adil.

Sila kedua mengajak masyarakat untuk menghargai perbedaan, menolak segala bentuk diskriminasi, dan memperlakukan sesama dengan penuh kasih, empati, dan kesetaraan. Komentar-komentar yang mendukung konten animasi seperti "emang kocak banget. udah 2025 masih aja rasis. Hadeh manusia....", "Semoga makin banyak konten kayak gini", atau "Gak semua orang kuat baca komentar jahat", merupakan bentuk ekspresi nilai kemanusiaan dalam sila kedua yang hadir secara nyata di tengah interaksi digital.

Lebih dari sekadar kritik sosial, video animasi ini juga menjadi media transformasi nilai Pancasila, terutama sila kedua, ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dan dekat dengan keseharian generasi digital. Konten edukatif seperti ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menginternalisasi nilai luhur bangsa ke dalam budaya bermedia, di mana setiap komentar dan interaksi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat orang lain.

Dengan demikian, hubungan antara isi video, respon netizen, dan sila kedua Pancasila menjadi sangat erat. Penelitian ini membuktikan bahwa media sosial bukanlah ruang bebas tanpa nilai, melainkan wadah aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijaga dan dikembangkan. Kesadaran untuk berperilaku adil dan beradab dalam berkomentar, menghargai keragaman fisik, serta menghindari ujaran diskriminatif adalah bagian penting dari implementasi Pancasila dalam kehidupan digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat isu rasisme warna kulit, *cyberbullying*, dan standar ganda gender di media sosial melalui konten animasi edukatif yang diunggah ke *platform* TikTok. Video animasi yang diproduksi menggambarkan pengalaman seorang remaja perempuan berkulit gelap yang menjadi sasaran ejekan dan komentar diskriminatif, yang mencerminkan realitas sosial di ruang digital saat ini.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi tersebut mampu membangun kesadaran audiens mengenai pentingnya etika bermedia sosial. Komentar-komentar netizen di kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa banyak pengguna yang mampu memahami pesan moral, menunjukkan empati, serta mengkritik perilaku rasis yang selama ini dinormalisasi dalam bentuk candaan. Ini menjadi bukti bahwa konten visual kreatif seperti animasi dapat menjadi alat edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fenomena *colorism* dan standar ganda masih sangat kuat tertanam dalam persepsi masyarakat digital, khususnya dalam menilai penampilan perempuan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk terus mendorong narasi kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, konten ini berperan sebagai refleksi moral yang mengingatkan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan beradab di ruang digital. Nilai ini seharusnya menjadi fondasi dalam berinteraksi di media sosial, di mana setiap kata dan komentar memiliki dampak besar terhadap martabat dan kondisi psikologis orang lain.

Dengan demikian, konten animasi edukatif di media sosial tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga potensi transformasi sosial yang besar. Penelitian ini merekomendasikan agar lebih banyak konten digital dikembangkan dengan pendekatan edukatif dan berbasis nilai Pancasila, untuk membentuk ruang digital yang lebih manusiawi, toleran, dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, M., and Jaka Syahputra. 2024. "LITERASI DIGITAL DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM KONTEKS MEDIA SOSIAL M." 4:50–62.
- Amihardja, Siswantini, Novi Kurnia, and Zainuddin Muda. 2022. *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*.
- Ibipurwo, Guruh Tio, Slamet Suhartono, and Yovita Arie Mangesti. 2024. "Legal Protection for Cyberbullying Victims Based on The Principle of Justice." *International Journal of Religion* 5(11):4435–47. doi: 10.61707/6rjzgr58.
- Musarofah, Nofa, and Tubagus Noeriman. 2024. "PENGARUH FENOMENA COLORISM DI AMERIKA SERIKAT TERHADAP CITRA KECANTIKAN WANITA INDONESIA ABAD XXI Nofa." 4(2):11–19. doi: 10.22437/jejak.v4i2.29502.
- Nugraheni, Prasasti Dyah. 2021. "The New Face of Cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to the Victims?" *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 3(1):57–76. doi: 10.15294/ijicle.v3i1.43153.
- Rejekiingsih, T., and L. B. Sayekti. 2021. "Digital Ethics from the Perspective of Tolerance Value in Surakarta City." *Proceeding of the 1st International Conference on Social Sciences and Education (ICSSE 2021) - Icsse.Ppkn.Org (Icsse)*:349–63.

